

Etika Berbahasa Perempuan Generasi Z di Kassi Kajang Kabupaten Bulukumba (*Language Ethics of Generation Z Women in Kassi Kajang Bulukumba District*)

Wahyu Ningsih

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia. E-mail: wahyuningsih@unismuh.ac.id

Abstract: *Language Ethics of Generation Z Women in Kassi Kajang, Bulukumba Regency. The purpose of this study was to describe the form of language ethics for Generation Z women in Kassi Kajang, Bulukumba Regency. The type of research used in this research is descriptive qualitative. The findings of kinesic nonverbal language data on generation Z women in Kassi Kajang, Bulukumba Regency are in the form of data on active types of body movements. The researcher found seven forms of data findings, namely 1) finger movements showing a symbol of agreement or agreement, 2) thumbs up, 3) Appatabe', 4) don't or don't make noise, 5) wave your hand, 6) shake or shake hands, and 7) movement of the index finger indicating the direction. The form of nonverbal language in this finding is gesture. Body movements have a special function in each movement, namely 1) emblem, 2) illustrator, 3) adapter.*

Keywords: *Ethics, language, women generation Z*

Abstrak: Etika Berbahasa Perempuan Generasi Z di Kassi Kajang Kabupaten Bulukumba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud etika berbahasa perempuan generasi Z di Kassi Kajang Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Temuan data bahasa nonverbal kinesik pada perempuan generasi Z di Kassi Kajang Kabupaten Bulukumba berupa data pada jenis gerakan tubuh yang aktif. Peneliti menemukan tujuh wujud temuan data yaitu 1) gerakan jari tangan yang menunjukkan simbol sepakat atau setuju, 2) mengacungkan jempol, 3) Appatabe', 4) jangan atau dilarang ribut, 5) melambaikan tangan, 6) berjabat atau menjabat tangan, dan 7) gerakan jari telunjuk yang menunjukkan arah. Wujud bahasa nonverbal pada temuan ini adalah gerak tubuh. Gerak tubuh memiliki fungsi khusus pada setiap gerakannya, yaitu 1) emblem, 2) ilustrator, 3) adaptor.

Kata kunci: Etika, berbahasa, perempuan generasi Z

Diterima: 06-12-2023

Direvisi: 28-12-2023

Disetujui: 29-12-2023

Diterbitkan: 31-12-2023

PENDAHULUAN

Manusia adalah pemakai bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ketika berkomunikasi, manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, dan realitas. Bahasa merupakan sarana yang paling penting dalam berkomunikasi. Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilihat dari segi aktivitas manusia selalu menggunakan bahasa sebagai wahana pokoknya. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sejalan dengan itu, Chaer (2010:11) mengatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau interaksi yang hanya dimiliki

manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi mampu menimbulkan adanya rasa saling mengerti antara penutur dan mitra tutur.

Berkomunikasi sebagai salah satu kegiatan utama manusia dalam bermasyarakat, ada tiga hal yang harus diperhatikan agar kita disebut sebagai manusia yang beradab. Ketiga hal itu adalah kesantunan berbahasa, kesopanan berbahasa, dan etika dalam berbahasa. Ketiganya bukan merupakan hal yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan tak terpisahkan yang harus ada dalam komunikasi atau berinteraksi Chaer (2010:6).

Sudarsih dkk. (2017:106-110) etika berhubungan dengan tata cara hidup yang baik, baik kaitannya dengan individu atau masyarakat. Terkait dengan kesantunan berbahasa, kesantunan berbahasa adalah bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. Kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikap secara keseluruhan serta kepribadian dan budi pekerti seseorang.

Etika dalam berbahasa berkenaan dengan sikap fisik dan perilaku ketika bertutur atau berkomunikasi. Etika menetapkan ukuran mengenai perbuatan manusia dan dinamakan sebagai ilmu pengetahuan yang normatif. Norma yang dipakai adalah baik dan buruk. Misalnya, dalam berkomunikasi tidak boleh mudah emosi atau emosional dan penggunaan komunikasi nonverbal yang baik sesuai budaya yang berlaku. Sesuai dengan budaya di Indonesia, komunikasi nonverbal dapat memakai cara berjabat tangan, mengganggu, menunduk, dan sebagainya. Bahasa adalah sarana untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada pendengar. Selama ini, kebanyakan orang memahami bahasa hanya terdiri atas bahasa verbal (tuturan dan tulisan) sehingga terkesan mengesampingkan bahasa nonverbal. Bahasa sejatinya terdiri atas dua komponen, yaitu bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Widyadmaka (2018) bahasa verbal adalah bahasa yang terdiri atas lisan dan tulisan sedangkan bahasa nonverbal bisa dikatakan bahasa selain lisan dan tulisan. Bahasa nonverbal terdiri atas gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, pakaian yang digunakan, penggunaan nada vokal pada saat berbicara, dan beberapa hal lain yang mampu memberikan pesan atau maksud kepada orang lain bahkan, jarak kedekatan seseorang dengan pasangannya juga mampu memberikan pesan tersendiri bagi orang lain yang melihatnya. Orang-orang kebanyakan menganggap bahasa verbal yang sering digunakan, padahal dalam kenyataannya bahasa nonverbal juga sering digunakan dalam berkomunikasi tanpa kita sadari. Misalnya, ketika seseorang menanyakan letak barang orang yang ditanya tersebut berbicara kemudian diikuti dengan tindakan menunjuk (menggunakan jari telunjuk menunjuk letak benda yang di cari). Terkadang tidak disadari bahwa seseorang telah menggunakan bahasa nonverbal berupa gerakan telunjuk untuk menunjuk letak barang yang dimaksud.

Rahkmat (Widyadmaka 2018) mengungkapkan bahasa nonverbal terbagi menjadi enam jenis diantaranya (1) kinesik, (2) Paralinguistik atau suara, (3) proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial, (4) olfaksi atau penciuman, (5) sensitivitas kulit, dan (6) artifaktual, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada bahasa nonverbal jenis kinesik.

Perkembangan zaman yang diikuti perkembangan IPTEK dan sistem komunikasi serta derasnya arus globalisasi ternyata selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif. Berdampak positif jika memberikan kemajuan serta berdampak negatif jika dapat memberikan kemunduran bagi suatu negara. Salah satu dampak negatifnya adalah masyarakat mulai melupakan nilai-nilai budaya asli yang salah satunya adalah bahasa. Kenyataan saat sekarang ini sebagai bangsa Indonesia yang sejak zaman nenek moyang kita terkenal dengan lemah lembutnya, sopan santunnya, kini bangsa Indonesia telah banyak

mendapatkan berbagai pengaruh dari luar. Perilaku yang penuh dengan tata krama yang tinggi telah mulai pudar, karakter sebagai orang timur semakin samar.

Perkembangan globalisasi di Indonesia telah berhasil mengubah sebagian besar kebudayaan tradisional Indonesia menjadi kebudayaan modern, namun, masih ada beberapa wilayah yang tetap mempertahankan kebudayaan lokal mereka. Salah satu wilayah di Indonesia dengan integritas kebudayaan yang sangat tinggi dan dianggap cukup berhasil 'melawan' era globalisasi dengan tetap mempertahankan budaya lokal di tengah maraknya budaya modern yang masuk di Indonesia adalah masyarakat Kajang yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Bulukumba. Kajang merupakan salah satu daerah tradisional yang terletak di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, tepatnya sekitar 200 km arah timur Kota Makassar. Perlu diketahui, Kajang dibagi dua secara geografis, yaitu Kajang dalam (mereka disebut "*tau kajang*") dan Kajang luar (mereka disebut "*tau lembang*"). Peneliti dalam penelitian ini berfokus pada daerah Kajang luar tepatnya di Kassi Kajang Kabupaten Bulukumba. Kajang luar juga tentu mengajarkan yang namanya cara beretika dan bersikap sopan santun kepada para generasinya. Mereka mengajarkan para generasinya untuk saling menghargai antara sesama, jangan berbicara kasar, bersikap yang baik terhadap teman sebaya dan orang yang lebih tua, akan tetapi, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa karena daerah Kajang luar ini sudah menerima adanya peradaban yang ada saat ini, sehingga masyarakatnya menerima pengaruh negatif dari hal tersebut, dalam hal ini kaitannya dengan etika dan kesantunan berbahasa, Peneliti menemukan adanya kasus masyarakat daerah Kajang luar yang dalam tuturan komunikasinya tidak memperhatikan etika dan kesantunan dalam berbahasa.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, hal tersebut didukung oleh penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, di antaranya oleh : 1) Prabowo (2016) yang berjudul kesantunan berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Kelas Mahasiswa PBSI Universitas Sabata Dharma; 2) Nursyahidah (2017) yang berjudul Representasi Identitas Budaya dalam Etika berbahasa (Studi Kasus Masyarakat Bima); 3) Manan (2018) yang berjudul Etika Bahasa dalam Komunikasi Media Sosial (Studi Kasus pada Mahasiswa PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian hanya dilakukan penggunaan etika bahasa budaya dan kesantunan dalam berkomunikasi ditinjau dari lokasi penelitian cenderung tindak tutur dalam berbahasa yang digunakan lemah lembut berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti yang tentang etika dan kesantunan berbahasa budaya Kajang yang tindak tuturnya cenderung keras dalam hal penekanan suara lantang saat berbicara dan paling menarik suara yang lantang masih dianggap santun sehingga muncul pertanyaan bagaimana etika dan kesantunan berbahasa perempuan Kajang yang identik dengan suara keras ketika berbicara. Peneliti meneliti perempuan Kassi Kajang generasi Z yaitu generasi yang lahir dalam rentang tahun kelahiran 1995 sampai dengan tahun 2010.

Generasi Z merupakan generasi peralihan generasi Y dengan teknologi yang semakin berkembang. Generasi Z adalah generasi yang hidup dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat yang juga telah mengubah pola tingkah laku ini, tidak sedikit orang menggunakan bahasa secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Akibat kebebasan tanpa nilai itu, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di kalangan masyarakat kini seringkali ditemui cara berbahasa yang tidak lagi memperhatikan etika dan kesantunan dalam berbahasa. Sehubungan dengan itu, peneliti ingin melihat bagaimana wujud kesantunan berbahasa perempuan generasi Z di Kassi Kajang Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa penting untuk melakukan kajian

atau penelitian terkait Kesantunan Berbahasa Perempuan Generasi Z di Kassi Kajang Kabupaten Bulukumba” dalam upaya mengangkat kembali eksistensi etika dan kesantunan berbahasa di Indonesia yang sebenarnya dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi etika, baik dalam berbahasa, bersikap, maupun dalam bertingkah laku. Hal inilah yang patut dilestarikan dan diwariskan kepada para generasi penerus bangsa khususnya yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah wujud berbahasa dalam hal ini etika berbahasa (kinesik). Sumber data pada penelitian ini bersumber dari perempuan generasi Z di Kassi Kajang Kabupaten Bulukumba dengan jumlah informan 25 orang. Perempuan yang masuk pada sumber data penelitian ini adalah perempuan yang termasuk dalam generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1995 sampai dengan tahun 2010 (usia 10 sampai 25 tahun) dengan jenjang pendidikan yang masuk dalam kategori ini adalah mulai siswa SD kelas 5 sampai pada jenjang tingkat perkuliahan (mahasiswa). Beberapa langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu: Observasi yang dilakukan peneliti tergolong dalam observasi partisipan yang dengan melakukan hal tersebut peneliti dapat memahami lebih dalam tentang fenomena (perilaku atau peristiwa). Peneliti terjun langsung ke lapangan melakukan observasi dengan mendatangi tempat-tempat yang menurut peneliti terdapat data dalam penelitian ini. Kegiatan wawancara yang dilakukan tidak terstruktur, namun percakapan antara pewawancara dan narasumber yang diwawancarai berlangsung santai dan langsung menuju informasi yang diinginkan.

Teknik rekam dalam bentuk audiovisual dilakukan tanpa mengganggu kelancaran proses kegiatan tuturan. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat wujud berbahasa para informannya. Kegiatan merekam dalam bentuk audiovisual dilakukan tanpa sepengetahuan objek penelitian menggunakan kamera gawai. Teknik analisis data dalam menganalisis data yang diperoleh yaitu: Mentranskrip data, mengidentifikasi dan mengklarifikasi data, menyalin ke dalam kartu data, menganalisis kartu data, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap wujud etika berbahasa dalam hal ini bahasa nonverbal kinesik. Berikut dipaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

Kinesik

Bahasa nonverbal kinesik adalah suatu gerak tubuh yang menggunakan otot-otot sehingga menimbulkan gerakan-gerakan yang memuat pesan atau maksud. Gerakan kinesik dapat terdiri atas anggota tubuh dari kepala sampai kaki. Data pada penelitian ini berjenis gerakan tubuh yang aktif, pada umumnya gerakan aktif atau gestur merupakan bentuk perilaku nonverbal pada gerakgerak tangan, bahu dan jari-jari. Manusia memunyai banyak cara dan bervariasi dalam menggerakkan tubuh dan anggota tubuhnya ketika mereka sedang berbicara. Agar lebih jelas tuturan di bawah ini dapat dicermati.

Data 1

Konteks: Dua orang perempuan yang bernama Sasa dan Nana sedang berada dalam kamar sambil bermain gawai masing-masing. Nana kemudian menawarkan kepada Sasa untuk pergi ke rumah teman mereka dan Sasa pun merespons dengan menyetujui hal tersebut memakai bahasa nonverbal. Bahasa nonverbal kinesik pada konteks di atas adalah gerakan jari tangan

yang menunjukkan simbol sepakat atau setuju. Gerakan tubuh pada tangan yang menunjukkan simbol sepakat atau setuju di atas memiliki fungsi emblem. Emblem menggantikan kata-kata. Gerakan yang menunjukkan simbol sepakat atau setuju dilakukan oleh Sasa tanpa mengucapkan kata-kata apapun dan langsung bisa dipahami oleh mitra tuturnya yaitu Nana.

Data 2

Konteks: Dua orang perempuan berada dalam kamar. Nana yang duduk santai sambil bermain gawai dan Sasa yang saat itu terlihat sibuk mengerjakan tugasnya. Melihat Sasa begitu sibuk mengerjakan tugas, Nana pun mengatakan bahwa Sasa sangat rajin dengan disertai bahasa nonverbal. Bahasa nonverbal kinesik pada konteks di atas adalah mengacungkan jempol yang bermakna sebagai tanda pujian. Gerakan tubuh yang mengacungkan jempol sesuai dengan konteks di atas memiliki fungsi emblem. Emblem menggantikan kata-kata. Gerakan mengacungkan jempol tersebut ingin menjelaskan bahwa dalam kondisi tersebut Nana melihat Sasa begitu sibuk dan serius mengerjakan tugasnya kemudian Nana mengacungkan jempol sebagai tanda pujian untuk ketekunan Sasa.

Data 3

Konteks: Seorang remaja 16 tahun bernama Rini beranjak dari kursi ruang tamu dengan mengungkapkan dan melakukan tindakan tabik (*appatabe'*) kepada tantenya. Bahasa nonverbal kinesik pada konteks di atas adalah *appatabe'* yang merupakan perwujudan rasa hormat remaja yang bernama Rini terhadap tantenya yang saat itu sedang duduk bersamanya di ruang tamu, dan Rini pun ketika beranjak dari kursi tersebut lewat depan tantenya sambil mengucap "*Tabe' Tanta*" (permisi Tante). Gerakan tubuh *appatabe'* sesuai dengan konteks di atas memiliki fungsi ilustrator.

Ilustrator menjelaskan tanda-tanda nonverbal dalam komunikasi. Tanda ini merupakan gerakan anggota tubuh yang menjelaskan atau menunjukkan sesuatu. Gerakan *appatabe'* tersebut ingin menjelaskan bahwa *appatabe'* adalah wujud penghormatan terhadap orang yang dianggap lebih tua atau yang dihormati ketika kita dan orang tersebut berada pada jarak yang dekat dan ingin permisi lewat atau berjalan di depannya.

Data 4

Konteks: Seorang remaja 15 tahun bernama Azizah menyuruh kakak perempuan dan sepupunya untuk tidak ribut karena dia merasa terganggu yang mana saat itu dia sedang serius mengerjakan tugas sekolahnya. Bahasa nonverbal kinesik pada konteks di atas adalah jari telunjuk tangan di letakkan di depan mulut dan kemudian dilanjutkan dengan mengatakan "*Jaki rungkai kak*" yang merupakan perwujudan gerak tubuh yang bermakna jangan atau dilarang ribut. Gerakan tubuh yang bermakna jangan atau dilarang ribut sesuai dengan konteks di atas memiliki fungsi ilustrator. Ilustrator menjelaskan tanda-tanda nonverbal dalam komunikasi. Gerakan yang bermakna jangan atau dilarang ribut tersebut menjelaskan bahwa dalam kondisi tersebut seseorang melakukan tindakan menegur karena merasa terganggu dengan volume suara orang lain di dekatnya.

Data 5

Konteks: Dua orang remaja yang berumur 13 tahun bernama Ima dan Nisa yang sedang menonton acara televisi pada malam hari dan kemudian remaja yang bernama Nisa berpamitan ingin pulang kepada Ima dikarenakan hari sudah semakin larut. Bahasa nonverbal kinesik pada konteks di atas adalah melambaikan tangan yang serangkaian dengan perkataan

”dada” yang bermakna sebagai tanda perpisahan. Gerakan tubuh yang melambatkan tangan sesuai dengan konteks di atas memiliki fungsi ilustrator. Ilustrator menjelaskan tanda-tanda nonverbal dalam komunikasi. Tanda ini merupakan gerakan anggota tubuh yang menjelaskan atau menunjukkan sesuatu. Gerakan melambatkan tangan tersebut menjelaskan bahwa dalam kondisi tersebut Nisa ingin pulang ke rumahnya dan mengucapkan salam perpisahan dengan melambatkan tangan sambil berucap ”dada” yang kemudian direspon oleh Ima dengan gerak tubuh dan ucapan yang sama.

Data 6

Konteks: Seorang perempuan bernama Risna datang berkunjung ke rumah temannya dan disambut oleh Ibu dari temannya tersebut. Risna pun kemudian mengucapkan salam dan menjabat tangan Ibu dari temannya tersebut. Bahasa nonverbal kinesik pada konteks di atas adalah menjabat atau menjabat tangan. Gerakan tubuh yang menjabat atau menjabat tangan sesuai dengan konteks di atas memiliki fungsi ilustrator. Ilustrator menjelaskan tanda-tanda nonverbal dalam komunikasi. Tanda ini merupakan gerakan anggota tubuh yang menjelaskan atau menunjukkan sesuatu. Gerakan menjabat atau menjabat tangan tersebut menjelaskan bahwa dalam kondisi tersebut Risna yang datang berkunjung ke rumah temannya lalu bertemu dengan Ibu dari temannya tersebut langsung menjabat tangan Ibu temannya dan juga ada seorang perempuan yang saat itu bersama Ibu dari temannya. Menjabat atau menjabat tangan seseorang umum dilakukan jika seseorang yang lebih muda bertemu dengan orang yang dianggap lebih tua dan dihormati dan hal tersebut dilakukan oleh Risna sebagai wujud penghormatan kepada Ibu temannya.

Data 7

Konteks: Risna yang sebelumnya pergi mengendarai motor milik temannya yang bernama Ijri telah kembali. Setelah Risna kembali dia pun ingin memberikan kunci motor Ijri dan Ijri merespons dengan menunjuk ke arah meja dan berkata agar Risna meletakkan kunci motor tersebut di atas meja. Bahasa nonverbal kinesik pada konteks di atas adalah gerakan jari telunjuk yang menunjukkan arah. Gerakan tubuh menunjuk arah sesuai dengan konteks di atas memiliki fungsi ilustrator. Ilustrator menjelaskan tanda-tanda nonverbal dalam komunikasi. Gerakan jari telunjuk yang menunjukkan arah yang dilakukan oleh Ijri tentu akan langsung dipahami oleh Risna karena Ijri menyertakan komunikasi nonverbal dalam bahasa verbalnya.

Pembahasan

Wujud etika berbahasa (bahasa nonverbal kinesik) Chaer (2010) mendefinisikan etika dalam berbahasa berkenaan dengan sikap fisik dan perilaku ketika bertutur atau berkomunikasi. Widyadmaka (2018) posisi bahasa nonverbal dapat menjadi pendukung penyampaian pesan bahasa verbal dan juga bisa berdiri sendiri tanpa hadirnya bahasa verbal. Rahkmat (Widyadmaka 2018) kelompok bahasa nonverbal kinesik adalah suatu gerak tubuh yang menggunakan otot-otot sehingga menimbulkan gerakan-gerakan yang memuat pesan atau maksud. Gerakan kinesik dapat terdiri atas anggota tubuh dari kepala sampai kaki. Solihin (2010) menyatakan dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan sikap tubuh. Wujud temuan data bahasa nonverbal kinesik pada perempuan generasi Z di Kassi Kajang Kabupaten Bulukumba berupa data pada jenis gerakan tubuh yang aktif. Umumnya, gerakan aktif atau gestur merupakan bentuk perilaku nonverbal pada gerak-gerak tangan, bahu, dan jari-jari. Liliweri (Widyadmaka 2018) mengungkapkan manusia mempunyai banyak cara dan bervariasi dalam menggerakkan tubuh

dan anggota tubuhnya ketika mereka sedang berbicara. Peneliti menemukan tujuh wujud temuan data yaitu 1) gerakan jari tangan yang menunjukkan simbol sepakat atau setuju, 2) mengacungkan jempol, 3) Appatabe', 4) jangan atau dilarang ribut, 5) melambaikan tangan, 6) berjabat atau menjabat tangan, dan 7) gerakan jari telunjuk yang menunjukkan arah. Wujud bahasa nonverbal pada temuan ini adalah gerak tubuh.

Gerak tubuh memiliki fungsi khusus pada setiap gerakannya. Ekman dan Friesen (Widyadmaka 2018) mengungkapkan tiga fungsi khusus yang dimiliki gerak tubuh, yaitu 1) emblem, 2) ilustrator, 3) adaptor. Emblem adalah gerakan yang berbentuk simbol yang memberikan pesan. Emblem menggantikan kata-kata. Ilustrator adalah tanda-tanda nonverbal dalam komunikasi, tanda ini merupakan gerakan anggota tubuh yang disertai perkataan untuk menciptakan pesan visual yang mendukung, menjelaskan atau memperkuat isi pesan. Adaptor merupakan gerakan anggota tubuh yang bersifat spesifik. Berdasarkan temuan data yang ditemukan peneliti, dari tujuh data yang ada, dua data mempunyai fungsi khusus gerakan nonverbal kinesik sebagai emblem dan lima data mempunyai fungsi khusus gerakan nonverbal kinesik sebagai ilustrator.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: wujud etika berbahasa (bahasa nonverbal kinesik) yang ditemukan pada interaksi sosial perempuan generasi Z di Kassi Kajang Kabupaten Bulukumba, peneliti menemukan tujuh wujud temuan yaitu 1) gerakan jari tangan yang menunjukkan simbol sepakat atau setuju; 2) mengacungkan jempol; 3) *appatabe'*; 4) jangan atau dilarang ribut; 5) melambaikan tangan; 6) berjabat atau menjabat tangan, dan 7) gerakan jari telunjuk yang menunjukkan arah. Wujud bahasa nonverbal pada temuan ini adalah gerak tubuh. Gerak tubuh memiliki fungsi khusus pada setiap gerakannya. Berdasarkan temuan data yang ditemukan peneliti, dari tujuh data yang ada, dua data mempunyai fungsi khusus gerakan nonverbal kinesik sebagai emblem dan lima data mempunyai fungsi khusus gerakan nonverbal kinesik sebagai ilustrator.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manan, A. 2018. Etika Bahasa dalam Komunikasi Media Sosial pada Mahasiswa PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan. *Skripsi*. Kuningan: STKIP Muhammadiyah Kuningan.
- Nursyahidah. 2017. Representasi Identitas Budaya dalam Etika Berbahasa (Studi Kasus Masyarakat Bima). *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1). <http://jurnal.unissula.c.id/index.php/ELIC/article/view/1277>.
- Prabowo, Fendi Eko. 2016. *Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi kelas Mahasiswa Pbsi Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Solihin, Olih. 2010. *Makna Komunikasi Non-verbal dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional di Kota Bandung*. Bandung: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sudarsih, S., Widisuseno, I., Wiyatasari, R., Mulyadi, B., & Rahmah, Y. 2017. Etika Berkomunikasi bagi Pengemudi Becak sebagai Pelaku Pariwisata di Yogyakarta. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 106–110.
- Widyadmaka, R. G. A. A. 2018. Maksud Bahasa Nonverbal Jenis Kinesik pada Masyarakat Etnis Jawa dalam Upacara Adat Pernikahan di Wonosari. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.